

Transformasi Strategi Pembelajaran Ekspositori dalam Pembelajaran PAI bagi Generasi Alpha di Era Digital

Annisa Dwi Ningrum¹, Nailah Zafira Dzikri², Gusmaneli³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Korespondensi: annisadwiningrum94@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Mei 07th, 2026

Direvisi Mei 10th, 2026

Diterima Mei 11th, 2026

Kata kunci:

Era digital, Generasi Alpha (Gen Alpha), Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran interaktif, teknologi pendidikan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi strategi pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Generasi Alpha di era digital. Generasi Alpha sebagai digital native memiliki karakteristik belajar yang berbeda, seperti kecenderungan visual, interaktif, dan berbasis teknologi, sehingga menuntut adanya inovasi dalam strategi pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan dan terkini. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori masih relevan dalam pembelajaran PAI, terutama dalam penyampaian materi yang bersifat konseptual dan normatif. Namun, strategi ini perlu ditransformasikan melalui integrasi teknologi digital, penggunaan media interaktif, serta pendekatan yang lebih komunikatif dan partisipatif agar sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha. Transformasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, strategi ekspositori tidak ditinggalkan, tetapi direkonstruksi agar adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Era digital tidak hanya mengubah cara akses informasi, tetapi juga membentuk karakteristik peserta didik yang dikenal sebagai Generasi Alpha, yaitu generasi yang sejak lahir telah berinteraksi dengan teknologi digital. Generasi ini cenderung memiliki gaya belajar yang visual, cepat, interaktif, dan bergantung pada media digital, sehingga menuntut adanya adaptasi strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Dalam konteks pembelajaran PAI, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif dan bermakna. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah strategi pembelajaran ekspositori, yaitu strategi yang berpusat pada guru dalam menyampaikan materi secara sistematis dan terstruktur. Strategi ini dinilai efektif dalam menyampaikan konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis, seperti akidah, fiqih, dan akhlak. Namun, dalam praktiknya, strategi ekspositori sering dianggap kurang mampu mengakomodasi keaktifan dan kreativitas peserta didik di era digital.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi ekspositori yang tidak disertai inovasi cenderung membuat peserta didik pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, pembelajaran di era digital menuntut adanya interaktivitas, kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara strategi pembelajaran konvensional dengan kebutuhan belajar Generasi Alpha saat ini.

Oleh karena itu, diperlukan adanya transformasi strategi pembelajaran ekspositori agar tetap relevan dan efektif dalam pembelajaran PAI di era digital. Transformasi ini tidak berarti menghilangkan peran ekspositori, melainkan mengembangkan dan mengintegrasikannya dengan teknologi digital serta pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif. Dengan demikian, strategi ekspositori dapat tetap

digunakan sebagai fondasi dalam penyampaian materi, namun dikemas secara lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana karakteristik Generasi Alpha dalam konteks pembelajaran PAI di era digital, bagaimana penerapan strategi pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran PAI, dan bagaimana transformasi strategi pembelajaran ekspositori agar sesuai dengan kebutuhan Generasi Alpha di era digital. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik Generasi Alpha, mengkaji penerapan strategi ekspositori dalam pembelajaran PAI, serta merumuskan bentuk transformasi strategi tersebut agar lebih adaptif dan efektif.

Tinjauan pustaka secara singkat menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori masih memiliki relevansi dalam pembelajaran, khususnya dalam penyampaian materi yang bersifat konseptual. Namun, berbagai studi terbaru menekankan pentingnya integrasi teknologi digital dan pendekatan pembelajaran aktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji transformasi strategi ekspositori dalam konteks pembelajaran PAI bagi Generasi Alpha di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teoritis dan konseptual mengenai transformasi strategi pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, khususnya dalam menghadapi karakteristik Generasi Alpha. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku ilmiah, jurnal nasional terakreditasi, prosiding, serta artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2017 hingga 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran ekspositori, pembelajaran PAI, karakteristik Generasi Alpha, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Sumber data yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan, dan kredibilitas, dengan mengutamakan sumber-sumber dari penulis dan penelitian di Indonesia.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah diklasifikasikan disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara komprehensif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi yang berbeda namun memiliki keterkaitan tema. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Alpha Dalam Pembelajaran Pai Di Era Digital Generasi Alpha sebagai Digital Native

Generasi Alpha merupakan kelompok peserta didik yang lahir pada era perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, sehingga sejak usia dini telah terbiasa berinteraksi dengan berbagai perangkat teknologi seperti *smartphone*, tablet, dan internet. Kondisi ini menjadikan mereka sebagai digital native, yaitu generasi yang tidak mengalami proses adaptasi terhadap teknologi, melainkan tumbuh bersama teknologi itu sendiri (Pers, 2019). Keberadaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari membentuk pola pikir Generasi Alpha yang cenderung praktis, cepat, dan instan dalam memperoleh informasi. Mereka lebih terbiasa dengan sistem pencarian informasi secara mandiri melalui internet dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang bergantung pada penjelasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak lagi dapat sepenuhnya berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan harus mengakomodasi kebiasaan belajar peserta didik yang lebih mandiri dan berbasis teknologi (Sukmadinata, 2020).

Gaya Belajar Visual dan Interaktif

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Generasi Alpha menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap gaya belajar visual dan interaktif. Mereka lebih mudah memahami materi yang disajikan dalam bentuk audiovisual, seperti video pembelajaran, animasi, infografis, serta presentasi digital yang menarik. Hal ini berbeda dengan pendekatan konvensional yang lebih menekankan pada metode ceramah verbal (Yaumi, 2018). Selain itu, Generasi Alpha juga memiliki kecenderungan rentang perhatian (attention span) yang lebih singkat dibandingkan generasi sebelumnya. Pembelajaran yang monoton dan kurang variatif berpotensi menyebabkan kebosanan dan menurunnya konsentrasi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI, penyajian materi harus dikemas secara variatif, menarik, serta memanfaatkan teknologi digital agar mampu mempertahankan perhatian dan meningkatkan keterlibatan siswa (Pers, 2017).
Kebutuhan akan Interaktivitas dalam Pembelajaran

Karakteristik lain dari Generasi Alpha adalah tingginya kebutuhan akan interaktivitas dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya ingin menerima informasi secara pasif, tetapi juga ingin terlibat aktif dalam proses belajar. Interaktivitas ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti diskusi, tanya jawab, kuis digital, serta penggunaan platform pembelajaran berbasis teknologi (Hamzah & Uno, 2019). Dalam konteks pembelajaran PAI, interaktivitas menjadi sangat penting karena tidak hanya berkaitan dengan pemahaman kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai. Pembelajaran yang interaktif memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peran guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran (Sanjaya, 2013).

Tantangan Akses Informasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Kemudahan akses informasi yang dimiliki Generasi Alpha melalui internet membawa dampak positif sekaligus tantangan dalam pembelajaran PAI. Di satu sisi, peserta didik dapat dengan mudah memperoleh berbagai sumber pengetahuan keagamaan. Namun, di sisi lain, tidak semua informasi yang tersedia di internet memiliki validitas dan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun syar'i (Tafsir 2018). Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam apabila tidak diimbangi dengan bimbingan yang tepat dari guru. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran strategis dalam memberikan literasi digital keagamaan, yaitu kemampuan untuk memilah, memahami, dan mengkritisi informasi keagamaan yang diperoleh dari berbagai sumber digital (Miarso, 2018).

Implikasi Karakteristik Generasi Alpha terhadap Pembelajaran PAI

Karakteristik Generasi Alpha secara keseluruhan menuntut adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran PAI. Guru tidak lagi dapat mengandalkan metode pembelajaran konvensional semata, tetapi harus mampu mengintegrasikan teknologi digital serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna (Hamalik, 2017). Pemahaman terhadap karakteristik ini menjadi landasan penting dalam mentransformasikan strategi pembelajaran ekspositori. Strategi ekspositori yang sebelumnya berpusat pada guru perlu dikembangkan menjadi lebih fleksibel, dengan memanfaatkan media digital, memperhatikan keterlibatan siswa, serta menyesuaikan dengan gaya belajar Generasi Alpha. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman (Majid, 2020). Jadi, Generasi Alpha memiliki karakteristik sebagai digital native dengan kecenderungan gaya belajar visual, interaktif, dan berbasis teknologi, sehingga pembelajaran PAI perlu disesuaikan agar lebih adaptif dan menarik.

Relevansi Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Pembelajaran PAI

Hakikat Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi secara langsung oleh guru kepada peserta didik secara sistematis dan terstruktur. Dalam strategi ini, guru berperan sebagai sumber utama informasi, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi yang diharapkan mampu memahami dan menguasai materi yang disampaikan (Sanjaya, 2017). Strategi ini sering digunakan dalam pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep, prinsip, dan informasi yang bersifat faktual maupun normatif. Dalam konteks

pendidikan, ekspositori identik dengan metode ceramah, namun dalam implementasinya dapat dikembangkan dengan berbagai variasi penyampaian yang lebih menarik dan terarah (Majid, 2020).

Relevansi Ekspositori dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi ekspositori masih memiliki relevansi yang kuat, terutama dalam penyampaian materi yang bersifat konseptual dan normatif, seperti akidah, fiqih, dan akhlak. Materi-materi tersebut membutuhkan penjelasan yang sistematis, runtut, dan berbasis dalil agar dapat dipahami secara benar oleh peserta didik (Tafsir, 2018). Selain itu, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai dan keyakinan. Dalam hal ini, strategi ekspositori membantu guru dalam memberikan penjelasan yang jelas dan terarah mengenai konsep-konsep keagamaan, sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam (Ramayulis, 2019).

Keunggulan Strategi Ekspositori dalam Pembelajaran PAI

Strategi ekspositori memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya tetap relevan dalam pembelajaran PAI. Pertama, strategi ini memungkinkan penyampaian materi secara efisien dalam waktu yang relatif singkat. Kedua, materi dapat disampaikan secara sistematis sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami konsep secara bertahap. Ketiga, strategi ini sangat efektif digunakan pada materi yang membutuhkan penjelasan langsung dari guru (Hamzah & Uno, 2019). Selain itu, dalam kondisi tertentu seperti keterbatasan waktu atau tuntutan kurikulum, strategi ekspositori menjadi pilihan yang praktis dan mudah diterapkan oleh guru. Hal ini menjadikan strategi ekspositori tetap bertahan dan digunakan secara luas dalam praktik pembelajaran di sekolah (Rusman, 2017).

Posisi Strategi Ekspositori di Tengah Pembelajaran Modern

Meskipun strategi pembelajaran modern cenderung mengarah pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), strategi ekspositori tidak serta-merta ditinggalkan. Sebaliknya, strategi ini tetap digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran, khususnya pada tahap penyampaian konsep awal atau penguatan materi (Hamalik, 2017). Dalam pembelajaran modern, strategi ekspositori sering dikombinasikan dengan strategi lain yang lebih interaktif, seperti diskusi, *problem based learning*, atau penggunaan media digital. Hal ini menunjukkan bahwa ekspositori tidak lagi berdiri sendiri sebagai strategi utama, tetapi menjadi bagian dari pendekatan pembelajaran yang lebih integrative (Yaumi, 2018).

Urgensi Mempertahankan Ekspositori dalam Pembelajaran PAI

Meskipun menghadapi berbagai kritik, strategi ekspositori tetap memiliki urgensi dalam pembelajaran PAI. Hal ini disebabkan oleh karakteristik materi PAI yang tidak sepenuhnya dapat disampaikan melalui metode eksploratif atau diskusi semata. Beberapa konsep dasar tetap membutuhkan penjelasan langsung dari guru agar tidak terjadi kesalahan pemahaman (Djamarah, 2018). Dengan demikian, strategi ekspositori tidak dapat dihilangkan, melainkan perlu dipertahankan dengan melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Relevansi strategi ini terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik, termasuk Generasi Alpha yang hidup di era digital (Sukmadinata, 2020).

Jadi, strategi ekspositori tetap relevan dalam pembelajaran PAI karena efektif dalam menyampaikan materi konseptual secara sistematis, terutama pada materi akidah dan fiqih.

Kelemahan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Menghadapi Generasi Alpha Kelebihan

- a. **Penyampaian Materi yang Sistematis dan Terstruktur**
Strategi ekspositori memiliki keunggulan utama dalam menyajikan materi secara runtut, logis, dan terstruktur. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), banyak materi yang bersifat konseptual seperti akidah, fiqih, dan akhlak yang membutuhkan penjelasan yang jelas dan berurutan agar dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Melalui strategi ini, guru dapat mengorganisasi materi dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, sehingga memudahkan siswa dalam membangun pemahaman secara bertahap. Bagi Generasi Alpha, yang cenderung cepat menerima informasi tetapi juga mudah terdistraksi, penyampaian materi yang terstruktur menjadi sangat penting agar mereka tetap fokus dan tidak kehilangan arah dalam memahami isi pembelajaran.
- b. **Efisiensi Waktu dalam Pembelajaran**

Kelebihan lain dari strategi ekspositori adalah kemampuannya dalam menghemat waktu pembelajaran. Guru dapat menyampaikan materi secara langsung tanpa harus melalui proses eksplorasi atau diskusi yang memakan waktu lebih lama. Hal ini sangat efektif ketika jumlah materi yang harus disampaikan cukup banyak, sementara waktu pembelajaran terbatas. Dalam konteks pembelajaran PAI, efisiensi ini penting karena guru seringkali harus menyelesaikan berbagai kompetensi dalam satu semester. Dengan strategi ekspositori, penyampaian materi dapat dilakukan secara cepat namun tetap terarah (Sanjaya, 2017).

- c. **Kontrol Penuh oleh Guru terhadap Proses Pembelajaran**
Strategi ekspositori memberikan kontrol penuh kepada guru dalam mengatur jalannya pembelajaran. Guru dapat menentukan apa yang harus disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta memastikan bahwa seluruh materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran PAI, kontrol ini menjadi sangat penting untuk menjaga keakuratan dan kemurnian materi ajaran Islam yang disampaikan kepada peserta didik. Guru dapat meminimalisir kesalahpahaman serta memastikan bahwa siswa menerima pemahaman yang benar sesuai dengan sumber yang valid.
- d. **Efektif untuk Penyampaian Materi Dasar dan Konseptual**
Strategi ekspositori sangat efektif digunakan untuk menyampaikan materi-materi dasar yang memerlukan pemahaman awal yang kuat. Dalam PAI, materi seperti rukun iman, rukun Islam, hukum-hukum fiqih, serta nilai-nilai akhlak sangat membutuhkan penjelasan langsung dari guru agar tidak terjadi kesalahan interpretasi. Bagi Generasi Alpha, yang terbiasa mendapatkan informasi secara instan dari internet, kehadiran guru melalui strategi ekspositori menjadi penting sebagai sumber utama yang memberikan pemahaman yang benar dan terarah.
- e. **Dapat Dikombinasikan dengan Teknologi Digital**
Meskipun dikenal sebagai metode konvensional, strategi ekspositori tetap dapat dikembangkan agar sesuai dengan era digital. Guru dapat mengombinasikannya dengan berbagai media pembelajaran seperti video, presentasi interaktif, animasi, atau platform digital lainnya. Kombinasi ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan karakter Generasi Alpha yang menyukai visual dan interaktivitas. Dengan demikian, strategi ekspositori tidak lagi monoton, tetapi dapat menjadi pembelajaran yang lebih hidup dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kelemahan

- a. **Kecenderungan Pembelajaran Berpusat pada Guru (*Teacher-Centered*)**
Strategi pembelajaran ekspositori pada dasarnya menempatkan guru sebagai pusat utama dalam proses pembelajaran. Guru berperan dominan dalam menyampaikan materi, sementara peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Kondisi ini menyebabkan interaksi dalam pembelajaran menjadi satu arah, sehingga membatasi ruang partisipasi aktif peserta didik (Sanjaya, 2017). Dalam konteks Generasi Alpha yang terbiasa dengan lingkungan digital yang interaktif, pola pembelajaran seperti ini cenderung kurang efektif. Peserta didik membutuhkan ruang untuk berpartisipasi, bereksplorasi, dan berinteraksi, bukan hanya mendengarkan penjelasan secara pasif (Yaumi, 2018).
- b. **Rendahnya Tingkat Keterlibatan dan Keaktifan Siswa**
Salah satu kelemahan utama strategi ekspositori adalah rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang didominasi oleh ceramah berpotensi membuat siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Rusman, 2017). Hal ini menjadi semakin tidak relevan bagi Generasi Alpha yang memiliki kecenderungan untuk aktif, responsif, dan terbiasa dengan interaksi cepat melalui teknologi digital. Jika pembelajaran tidak mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut, maka proses belajar menjadi kurang optimal (Hamzah & Uno, 2019).
- c. **Kurangnya Kesesuaian dengan Gaya Belajar Digital Negatif**
Generasi Alpha memiliki gaya belajar yang lebih menyukai visualisasi, interaktivitas, dan penggunaan teknologi. Sementara itu, strategi ekspositori konvensional cenderung mengandalkan komunikasi verbal dan teks, sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan gaya belajar tersebut (Hamalik, 2017). Akibatnya, peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi, terutama jika penyampaian tidak didukung oleh media yang menarik dan kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan karakteristik peserta didik (Sukmadinata, 2020).

- d. Rentan Menimbulkan Kebosanan dan Penurunan Konsentrasi
Pembelajaran ekspositori yang monoton dan kurang variatif berpotensi menimbulkan kebosanan pada peserta didik. Generasi Alpha yang memiliki rentang perhatian relatif singkat akan lebih cepat kehilangan fokus jika pembelajaran tidak disajikan secara menarik dan dinamis (Hamalik, 2017). Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dalam jangka panjang, hal ini juga dapat memengaruhi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI (Djamarah, 2018).
- e. Keterbatasan dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21
Strategi ekspositori cenderung kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Padahal, keterampilan tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era digital (Miarso, 2018). Dalam pembelajaran PAI, pengembangan keterampilan tersebut penting agar peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterbatasan strategi ekspositori dalam aspek ini menjadi salah satu alasan perlunya transformasi strategi pembelajaran (Ramayulis, 2019).

Transformasi Strategi Pembelajaran Ekspositori di Era Digital

1. Integrasi Teknologi Digital dalam Penyampaian Materi
Transformasi utama strategi pembelajaran ekspositori di era digital terletak pada integrasi teknologi dalam proses penyampaian materi. Jika sebelumnya ekspositori identik dengan ceramah verbal, maka pada era digital strategi ini dapat dikembangkan melalui penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti video pembelajaran, animasi, presentasi interaktif, dan platform digital (Yaumi, 2018). Penggunaan teknologi ini tidak hanya membuat penyampaian materi menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu peserta didik dalam memahami konsep secara lebih konkret dan visual. Dalam pembelajaran PAI, misalnya, materi tentang sejarah Islam, tata cara ibadah, atau nilai-nilai akhlak dapat disajikan melalui media audiovisual yang lebih kontekstual dan mudah dipahami (Majid, 2020).
2. Penguatan Interaktivitas dalam Strategi Ekspositori
Transformasi strategi ekspositori juga ditandai dengan peningkatan interaktivitas dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan peserta didik melalui tanya jawab, diskusi singkat, maupun penggunaan kuis digital (Hamzah & Uno, 2018). Interaktivitas ini penting untuk menyesuaikan dengan karakteristik Generasi Alpha yang membutuhkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya interaksi, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengolah, mempertanyakan, dan memahami materi secara lebih mendalam (Rusman, 2017).
3. Perubahan Peran Guru sebagai Fasilitator Digital
Dalam transformasi ini, peran guru mengalami perubahan dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi berperan dalam mengarahkan, membimbing, serta memfasilitasi peserta didik dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar digital (Sanjaya, 2017). Dalam pembelajaran PAI, peran ini sangat penting karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik dalam memahami nilai-nilai keagamaan secara benar di tengah arus informasi digital yang sangat luas (Ramayulis, 2019).
4. Penggunaan Media Pembelajaran yang Variatif dan Kontekstual
Transformasi strategi ekspositori juga menuntut penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Guru dapat mengkombinasikan ceramah dengan media visual, audio, serta aplikasi pembelajaran digital agar materi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Miarso, 2018). Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta membantu mereka dalam memahami materi secara lebih mendalam. Dalam konteks Generasi Alpha, media pembelajaran yang menarik menjadi salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran (Sukmadinata, 2020).
5. Kombinasi Ekspositori dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif
Transformasi strategi ekspositori juga dapat dilakukan dengan mengkombinasikannya dengan pendekatan pembelajaran aktif. Ekspositori tetap digunakan pada tahap awal untuk memberikan

pemahaman dasar, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi, praktik, atau pemecahan masalah (Djamarah, 2018). Pendekatan ini memungkinkan terciptanya keseimbangan antara penyampaian materi secara sistematis dan keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, strategi ekspositori tidak lagi bersifat pasif, tetapi menjadi bagian dari pembelajaran yang dinamis dan interaktif (Hamalik, 2017).

Jadi, transformasi strategi ekspositori perlu dilakukan melalui integrasi teknologi digital, peningkatan interaktivitas, serta perubahan peran guru agar pembelajaran lebih efektif dan menarik.

Implikasi Transformasi Strategi Ekspositori terhadap Pembelajaran PAI

1. Peningkatan Pemahaman Konsep Keagamaan

Transformasi strategi pembelajaran ekspositori melalui integrasi teknologi digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep keagamaan peserta didik. Penyajian materi yang lebih visual, kontekstual, dan variatif membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti akidah, fiqih, dan akhlak. Dengan dukungan media digital, materi yang sebelumnya sulit dipahami secara verbal dapat disajikan secara lebih konkret, sehingga memudahkan proses internalisasi pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi strategi ekspositori mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Siswa Penggunaan teknologi digital dan pendekatan interaktif dalam strategi ekspositori juga berdampak pada meningkatnya motivasi dan minat belajar siswa. Generasi Alpha yang terbiasa dengan lingkungan digital akan lebih tertarik pada pembelajaran yang memanfaatkan media visual dan interaktif dibandingkan dengan metode konvensional (Hamzah & Uno, 2019).

Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Dengan demikian, transformasi strategi ekspositori tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif peserta didik (Ramayulis, 2019).

2. Mendorong Keaktifan dan Partisipasi Peserta Didik

Transformasi strategi ekspositori yang mengedepankan interaktivitas memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan seperti tanya jawab, diskusi, serta penggunaan media digital interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara langsung. Dalam pembelajaran PAI, keaktifan siswa sangat penting untuk membangun pemahaman yang mendalam serta mengembangkan sikap kritis terhadap materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik. Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator dan Pembimbing Implikasi lain dari transformasi strategi ekspositori adalah perubahan peran guru menjadi fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan dalam mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar digital secara bijak (Sukmadinata, 2020). Dalam konteks PAI, peran ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman keagamaan yang benar serta mampu menyaring informasi yang diperoleh dari media digital. Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan siswa di era digital (Ramayulis, 2019).

3. Relevansi Pembelajaran PAI dengan Kehidupan Modern

Transformasi strategi ekspositori juga berimplikasi pada meningkatnya relevansi pembelajaran PAI dengan kehidupan modern. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran membuat materi PAI lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting agar pembelajaran PAI tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara lebih efektif dalam kehidupan peserta didik di era digital (Djamarah, 2018).

Jadi, transformasi strategi ekspositori berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman, motivasi belajar, dan relevansi pembelajaran PAI dengan kehidupan modern.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

1. Persamaan dengan penelitian sebelumnya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori masih memiliki relevansi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam penyampaian materi yang bersifat konseptual seperti akidah dan fiqih. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode ekspositori efektif digunakan untuk mentransmisikan pengetahuan dasar secara sistematis dan terstruktur (Nata, 2021). Selain itu, penelitian ini juga menguatkan temuan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti video pembelajaran dan presentasi interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Meskipun memiliki persamaan, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu. Jika sebagian penelitian sebelumnya masih memposisikan strategi ekspositori sebagai metode yang cenderung konvensional dan kurang interaktif, penelitian ini justru menekankan pentingnya transformasi strategi ekspositori agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Penelitian ini tidak hanya melihat ekspositori sebagai metode ceramah satu arah, tetapi sebagai strategi yang dapat dikembangkan menjadi lebih interaktif melalui pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, ekspositori tidak lagi bersifat pasif, melainkan dapat menjadi pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif (Nata, 2021).

3. Posisi dan Kontribusi Penelitian

Berdasarkan perbandingan tersebut, penelitian ini menempati posisi sebagai pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih banyak membahas kelebihan dan kelemahan strategi ekspositori, maka penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk transformasi strategi ekspositori yang disesuaikan dengan karakteristik Generasi Alpha di era digital (Hamzah & Uno, 2019). Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan ekspositori dengan teknologi digital serta interaktivitas pembelajaran, sehingga mampu menjawab tantangan pembelajaran PAI di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih relevan dan inovatif (Sukmadinata, 2020).

Jadi, penelitian ini memperkuat sekaligus mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menempatkan strategi ekspositori sebagai metode yang adaptif melalui pendekatan digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa transformasi strategi pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Karakteristik Generasi Alpha sebagai digital native menuntut adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran agar lebih adaptif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan teknologi. Strategi pembelajaran ekspositori pada dasarnya masih memiliki relevansi yang kuat, khususnya dalam menyampaikan materi PAI yang bersifat konseptual seperti akidah, fiqih, dan akhlak. Namun, di sisi lain, strategi ini juga memiliki keterbatasan karena cenderung menjadikan peserta didik pasif jika diterapkan secara konvensional. Oleh karena itu, diperlukan transformasi melalui integrasi teknologi digital, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta peningkatan interaktivitas dalam proses pembelajaran.

Transformasi tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, motivasi belajar, serta keterlibatan peserta didik. Selain itu, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern, sehingga nilai-nilai Islam dapat lebih mudah diinternalisasikan oleh peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran ekspositori tidak harus ditinggalkan, melainkan perlu direkonstruksi agar sesuai dengan tuntutan era digital. Guru PAI dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, dan adaptif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan Generasi Alpha.

REFERENSI

Abdullah, M. A. (2017). Islamic education in the era of digital transformation. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 5(2), 123–140. <https://doi.org/10.21043/qijis.v5i2.2418>

- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.890>
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran* (ed. revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. (2018). *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2010). The first decade of the community of inquiry framework. *The Internet and Higher Education*, 13(1–2), 5–9. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2009.10.003>
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. London: Routledge.
- Henderson, M., Selwyn, N., & Aston, R. (2017). What works and why? Student perceptions of ‘useful’ digital technology in university teaching. *Studies in Higher Education*, 42(8), 1567–1579. <https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1007946>
- Hwang, G. J., & Tsai, C. C. (2011). Research trends in mobile and ubiquitous learning. *British Journal of Educational Technology*, 42(4), E65–E70. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2011.01149.x>
- Jannah, M., & Atmojo, I. R. W. (2022). Digital literacy and Islamic education in the 21st century. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19470>
- Majid, A. (2020). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., Bakia, M., & Jones, K. (2010). Evaluation of evidence-based practices in online learning. *Teachers College Record*, 115(3), 1–47. <https://doi.org/10.1177/016146811311500307>
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). Teachers and school leaders as lifelong learners. *OECD Education Working Papers*, 197, 1–54. <https://doi.org/10.1787/94b8d7a3-en>
- Rahmawati, Y., & Ridwan, A. (2021). The implementation of digital learning in Indonesian higher education. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 27(2), 150–160. <https://doi.org/10.21831/jptk.v27i2.41234>
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2017). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schindler, L. A., Burkholder, G. J., Morad, O. A., & Marsh, C. (2017). Computer-based technology and student engagement. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(25), 1–28. <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0063-0>
- Selwyn, N. (2016). Digital downsides: Exploring university students’ negative engagements with digital technology. *Teaching in Higher Education*, 21(8), 1006–1021. <https://doi.org/10.1080/13562517.2016.1213229>
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(39), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>

